



## **DALI NI HORBO DALAM PROGRAM OVOP SEBAGAI PENDUKUNG PARIWISATA DI DESA HUTA TINGGI**

**Erlin Nainggolan, Sulian Ekomila**

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang masyarakat desa Huta Tinggi memilih dali ni horbo sebagai produk OVOP dalam mendukung pariwisata, serta menganalisis strategi masyarakat desa Huta Tinggi dalam upaya mengoptimalkan dali ni horbo sebagai produk OVOP untuk mendukung pariwisata. Metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan desa wisata telah lama memiliki pengetahuan lokal yang menjadi habitus dalam pengelolaan dali ni horbo dan mengajukannya dalam program OVOP dengan menerapkan beberapa strategi dalam upaya mengoptimalkan dali ni horbo sebagai produk OVOP untuk mendukung pariwisata, yaitu seperti: (1) Kerbau tetap eksis menjadi hewan ternak masyarakat Desa Huta Tinggi; (2) Masyarakat melestarikan pembuatan dali ni horbo; (3) Masyarakat mengikuti kegiatan Kampanye Sadar Wisata; dan (4) Masyarakat turut serta menjadikan dali ni horbo menjadi produk olahan lainnya dan memperkenalkannya melalui media digital.

**Kata Kunci:** Dali Ni Horbo, One Village One Product, Pengetahuan Lokal, Pariwisata.

### **PENDAHULUAN**

*One Village One Product* (OVOP) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengembangkan suatu daerah dengan memperkenalkan produk daerah tersebut. *One Village One Product* (OVOP) jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sebagai "Satu Desa

Satu Produk". Adanya program ini, secara tidak langsung membuat suatu pergerakan pada kelompok masyarakat untuk lebih maju lagi. Terutama pada ekonomi kreatif, masyarakat berlomba-lomba untuk memperkenalkan produk lokal daerahnya dalam misi meningkatkan perekonomian. Hal ini

---

\*Correspondence Address : [erlinnainggolan12@gmail.com](mailto:erlinnainggolan12@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v11i1.2024.184-191

© 2024UM-Tapsel Press

berpengaruh pada pendapatan suatu kelompok masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang mengikuti program *One Village One Product* (OVOP) ialah Desa Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Desa Huta Tinggi merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Samosir dengan status sebagai desa wisata. Bahkan Desa Huta Tinggi masuk dalam 50 besar atau nominasi pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tingkat Nasional tahun 2021. Selain itu, desa Huta Tinggi juga memiliki produk unggulan yang berasal dari kearifan lokal masyarakat desa yaitu *dali ni horbo*.

*Dali ni horbo* merupakan salah satu makanan tradisional khas provinsi Sumatera Utara, khususnya pada etnis Batak Toba. Secara harafiah, *dali ni horbo* berarti susunya kerbau. Berdasarkan namanya, makanan tradisional ini berasal dari susu kerbau. Olahan susu kerbau sebagai makanan tradisional, tidak hanya *dali ni horbo* saja. Banyak daerah di Indonesia memiliki makanan khas yang berasal dari susu Kerbau. Namun, setiap daerah memiliki proses pengolahan yang berbeda-beda. Hal ini berdasarkan pengetahuan lokal (*local knowledge*), sumber daya alam, serta tradisi secara turun-temurun. Dahulu *Dali ni horbo* (susu Kerbau) umum ditemui atau dihidangkan sebagai menu pada hampir di setiap rumah makan Batak di wilayah Kabupaten Samosir, namun saat ini sudah sangat sulit ditemukan. Padahal *dali ni horbo* (susu Kerbau) diketahui memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dengan segudang manfaat bagi tubuh.

Sinaga, dkk (2020) menyatakan kandungan susu Kerbau setara dengan susu Sapi dan ruminan lainnya, yakni air, protein, lemak, laktosa, vitamin, dan mineral, tetapi dengan proporsi yang berbeda-beda. Bahkan, kandungan lemak pada susu Kerbau lebih tinggi daripada susu Sapi walaupun komponen

gizi lainnya relatif sama. Selain itu, *dali ni horbo* juga mampu menekan tingginya angka *stunting* pada anak. Sebagaimana, intervensi spesifik *stunting* dapat dilakukan dengan cara pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) yang kaya akan protein yang salah satunya berasal dari *dali ni horbo*/susu Kerbau (Girsang dkk, 2023).

Pengelolaan susu kerbau atau *dali ni horbo* pada etnis Batak Toba sudah dikenal sejak lama. Proses pembuatan *dali ni horbo* dilakukan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Perbedaan proses inilah yang membuat hasil cita rasa berbeda. Selain itu, latar belakang kearifan lokal masyarakat setempat juga memengaruhi, sehingga mampu menciptakan ragam hasil produk lokal. Adapun produk lokal tersebut dapat diusung dalam program *One Village One Product* (OVOP) yang diharapkan mampu memperkenalkannya pada kanca Internasional. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang masyarakat desa Huta Tinggi memilih *dali ni horbo* sebagai produk OVOP, serta menganalisis strategi masyarakat desa Huta Tinggi dalam upaya mengoptimalkan *dali ni horbo* sebagai produk OVOP untuk mendukung pariwisata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Cresswell, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi, observasi dengan melihat langsung serta keterlibatan langsung pada kegiatan pembuatan *dali ni horbo* dan proses pengenalan pada wisatawan, dan wawancara dengan 6 informan yang diantaranya merupakan (1) penggerak desa wisata Huta Tinggi; (2) perangkat desa Huta Tinggi; dan (3) masyarakat sekitar desa Huta Tinggi. Adapun lokasi

penelitian ini berada di Desa Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, Indonesia.

Pardomuan 1 Kecamatan Pangururan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Huta Tinggi

Desa Huta Tinggi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Desa Huta Tinggi telah berdiri puluhan tahun lalu, tepatnya pada tahun 1950. Jika ditelusuri sejarahnya, sejak dahulu desa ini sudah mejadi satu desa tersendiri dan cukup dikenal oleh masyarakat Samosir. Dahulu dikenal dengan istilah *kampung*, sebagaimana Huta Tinggi sudah merupakan *kampung* tersendiri dan dipimpin oleh seorang kepala *kampung*. Setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda Tahun 1945 kepemimpinan Pemerintah Desa mengalami perubahan kembali yang dikenal dengan Pemerintah Desa Huta Tinggi dan diakui sebagai salah satu Desa dengan nama Desa Huta Tinggi. Lambat laun desa ini mengalami perkembangan, tepatnya pada tahun 2019. Desa Huta Tinggi ditetapkan sebagai Desa Wisata.

Secara geografis, Desa Huta Tinggi terletak di 110°48'55,12"BT dan terletak di 7°02'27,52"LS dengan luas wilayah 1.200 Ha. Secara topografi Desa Huta Tinggi termasuk dalam kategori daerah dataran Tinggi dengan ketinggian ± 300 meter dari permukaan laut (mdpl). Adapun batas-batas wilayah Desa Huta Tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Lumban Pinggol Kecamatan Pangururan;
- b. Sebelah Timur : Desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggurnihuta;
- c. Sebelah Selatan : Desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggurnihuta;
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Pintusona dan Desa

### Latar Belakang Masyarakat Desa Huta Tinggi Memilih *Dali Ni Horbo* dalam Program OVOP

Desa Huta Tinggi telah diresmikan sebagai salah satu Desa Wisata oleh Keputusan Bupati Samosir Nomor 372 Tahun 2019. Desa ini memiliki produk unggulan berupa Paket Wisata yang didasarkan pada kearifan lokal dan telah berhasil dipasarkan kepada wisatawan baik lokal maupun internasional. Desa Wisata Huta Tinggi memiliki beberapa program yang diharapkan dapat meningkatkan potensi dan perekonomian desa. Program pertama adalah Peningkatan Kapasitas SDM yang meliputi Pelatihan Bahasa Asing dengan fasilitas yang mencakup TV, *infocus*, *sound system*, dan lemari buku. Program kedua adalah Penyediaan Sarana dan Prasarana yang mencakup beberapa inisiatif seperti Peremajaan *Lapo Tuak* (Kedai Tuak) menjadi *Lapo Wisata* (Batak Wine), Pembangunan *Area Photo Spot*, Pengadaan Alat Musik tradisional dan *keyboard*, penyediaan Seragam dan asesoris untuk Pertunjukan Sanggar Seni, *Stella corner'* serta pembangunan panel-panel informasi dan Gapura Desa Wisata di pintu masuk Desa Huta Tinggi. Kedua program ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang luar biasa dan melibatkan seluruh masyarakat Desa Huta Tinggi. Adapun dalam program ini, yang menjadi partisipan adalah seluruh elemen masyarakat dengan melibatkan anak-anak yang menjadi pelaku seni budaya, orang dewasa yang terlibat dalam kuliner dan pengolahan makanan, pemandu wisata desa yang berperan sebagai pendamping wisatawan dan narasumber edukasi, serta petani dan peternak yang berperan sebagai penyedia atraksi wisata. Pemilik *Lapo* juga ikut serta sebagai penyedia hiburan dan tempat bagi wisatawan.

Sejak dahulu masyarakat desa Huta Tinggi memiliki kebiasaan bekerja sebagai peternak, yang diantaranya beternak Kerbau. Bagi masyarakat setempat, kerbau sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini dilatarbelakangi adanya pengaruh budaya Etnis Batak Toba yang masih kental. Mengingat masyarakat desa Huta Tinggi mayoritas suku bangsa Batak Toba. Selain itu, hewan Kerbau kerap digunakan sebagai simbolisasi adat masyarakat Batak Toba ataupun membantu dalam aktivitas membajak sawah. Selain banyaknya kebermanfaatannya kerbau dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, kerbau juga merupakan hewan mamalia yang susunya dapat dikelola menjadi suatu produk makanan khas Batak Toba.

Makanan ini disebut *dali ni horbo*. *Dali ni horbo* merupakan produk makanan yang berasal dari susu kerbau. Produk ini merupakan bentuk dari pengetahuan lokal masyarakat Desa Huta Tinggi. Tidak hanya masyarakat desa Huta Tinggi saja yang mampu mengelola susu Kerbau, namun masyarakat desa Tarutung juga dapat mengelolanya namun dengan suatu perbedaan. Selain masyarakat Tarutung, masyarakat etnis Minang juga memiliki kemampuan dalam mengelola susu kerbau menjadi dadi Kerbau. Namun, setiap daerah memiliki beragam cara dalam kebiasaannya mengelola susu. Bila dikaji melalui Teori yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu yaitu teori struktural konstruktif atau sering juga disebut teori praktik sosial (Haryatmoko, 2016). Masyarakat desa Huta Tinggi memiliki habitus bahwasanya setiap masyarakat mampu mengelola susu kerbau menjadi *dali ni horbo*.



**Gambar 1. Dali Ni Horbo**

Masyarakat sekitar desa Huta Tinggi selain mampu mengelola susu kerbau menjadi *dali ni horbo*. Mereka yang mayoritas memiliki kerbau ataupun merawat kerbau, mampu menjaga keutuhan persaudaraan dengan melakukan sistem pembagian kerbau berdasarkan kesepakatan masing-masing. Mengingat kerap masyarakat yang memiliki kerbau tidak mampu untuk merawat kerbau, sehingga ia mempekerjakan seseorang (buruh ternak). Kemudian buruh ternak dan pemilik kerbau tersebut mengalami perseteruan/konflik. Namun tidak dengan masyarakat desa Huta Tinggi.

Desa Huta Tinggi telah menerima tamu sejak tahun 2014, sebagaimana tamu tersebut diterima di rumah salah satu penggerak desa wisata tepatnya di Stella Corner'. Setelah datangnya tamu tersebut kemudian para Masyarakat sekitar menyediakan atraksi yang berhubungan dengan kerbau termasuk pada pembuatan *dali ni horbo*. Kemudian seiring berjalannya waktu desa Huta Tinggi diresmikan sebagai Desa Wisata oleh Bupati tepatnya pada tahun 2019, dan mendapat penghargaan sebagai 50 desa wisata terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Tidak hanya itu, Desa Wisata Huta Tinggi juga merupakan desa binaan Astra. Para penggerak dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang notabenehnya merupakan masyarakat

setempat berjuang dan terus mengenalkan desa wisata Huta Tinggi sebagai salah satu tempat destinasi bila berkunjung ke Kawasan Danau Toba. Hingga Akhirnya pada bulan Januari 2023, penggerak Desa Wisata Huta Tinggi mendaftarkan *dali ni horbo* sebagai produk unggulan dalam program *One Village One Product (OVOP)* yang dipelopori oleh Kementerian Perindustrian.



Gambar 2. Batu Peresmian Desa Wisata Huta Tinggi

### Strategi masyarakat desa Huta Tinggi dalam upaya mengoptimalkan *dali ni horbo* sebagai produk OVOP untuk mendukung pariwisata.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berada pada satu wilayah tertentu dengan adanya suatu interaksi sosial. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan elemen yang penting dalam menciptakan suatu keadaan pada tiap wilayahnya. Masyarakat juga kerap dikaitkan sebagai salah satu pendukung dari suatu kemajuan dan adanya perubahan sosial.

Sama halnya dengan yang terjadi di desa Huta Tinggi. Salah satu desa yang berada di Kabupaten Samosir. Masyarakat desa Huta Tinggi cenderung homogen dan keadaannya namun tetap dapat mewujudkan suatu desa yang berkembang. Dengan menjadikan desa Huta Tinggi menjadi desa wisata.

Masyarakat ikut serta dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh pemerintah Kabupaten maupun Desa. Bahkan mereka membentuk suatu kelompok desa sadar wisata (pokdarwis). Beberapa masyarakat desa Huta Tinggi bahkan berperan aktif sebagai penggagas adanya suatu produk unggulan desa wisata.

Beragam cara yang dilakukan oleh penggerak desa wisata Huta Tinggi dalam memperkenalkan desa. Salah satunya yaitu dengan mengoptimalkan adanya produk makanan lokal yang berupa *dali ni horbo* sebagai produk unggulan desa Huta Tinggi. Bahkan tidak hanya sekadar desa wisata saja, namun desa Huta Tinggi juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai 50 desa wisata terbaik dan juara 5 kategori konten kreatif pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Kemudian, mendaftarkan produk unggulan berupa *dali ni horbo* ini dalam program *One Village One Product (OVOP)*. Dengan demikian, masyarakat memiliki strategi dalam Upaya mengoptimalkan *dali ni horbo* sebagai produk OVOP untuk mendukung pariwisata di Desa Huta Tinggi diantaranya merupakan:

1. Kerbau tetap eksis menjadi hewan ternak masyarakat Desa Huta Tinggi.

Seperti halnya diketahui bahwa masyarakat desa Huta Tinggi mayoritas etnis Batak Toba. Sebagaimana kehidupan sosial-budaya mereka sangat erat kaitannya dengan Kerbau. Bahkan di era teknologi canggih saat ini. Hal itu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Huta Tinggi yang masih mempertahankan Kerbau sebagai hewan ternak masyarakat setempat.

Keadaan inilah yang membuat sumber daya alam dalam ketersediaan bahan pada pembuatan *dali ni horbo* tetap terjaga. Desa Huta Tinggi tetap menggunakan hasil dari masyarakat setempat, selain susu kerbau bahan

lainnya seperti daun sisal (*alo-alo*) juga masih mudah ditemui di sekitar Desa. Sehingga menjadikan *dali ni horbo* desa Huta Tinggi berbeda dengan lainnya.



**Gambar 3. Daun Sisal (Alo-alo) dan Susu Kerbau**

2. Masyarakat melestarikan pembuatan *dali ni horbo*

Salah satu strategi desa Huta Tinggi dalam mengoptimalkan *dali ni horbo* sebagai produk OVOP yaitu dengan mengadakan program *cooking class* (kelas memasak) terhadap masyarakatnya. Mengingat untuk mengelola susu kerbau menjadi *dali ni horbo* merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal masyarakat setempat. Beberapa diantaranya tidak mengetahui cara memasaknya.

Mengingat untuk memasak *dali ni horbo* harus secara teliti. Tidak diperkenankan untuk adanya campuran air ataupun minyak walau setetes. Serta komposisi antara daun sisal (*alo-alo*) dengan susu kerbau harus tepat. Misalnya dengan sebanyak 500 mL susu kerbau harus dicampur dengan perasan air dari 1 lembar daun sisal (*alo-alo*) yang telah ditumbuk, kemudian ditambah sejumput garam dan dimasak dengan api kecil. Jika di kual/ tempat pemasak terdapat air atau minyak goreng sedikit saja maka *dali ni horbo* gagal dibuat. Karena tidak mengalami proses pengikatan secara sempurna.



**Gambar 4. Masyarakat Desa Huta Tinggi dalam proses mengelola dali ni horbo**

3. Masyarakat mengikuti kegiatan Kampanye Sadar Wisata

Pelabelan desa Huta Tinggi sebagai desa Wisata tidak didapatkan secara begitu saja. Hal ini diraih atas perjuangan oleh beragam pihak salah satunya ialah masyarakat setempat. Sebagaimana masyarakat setempat mengikuti beragam rangkaian Kampanye Sadar Wisata. Hingga menorehkan hasil bahwasanya desa Huta Tinggi sebagai Desa Wisata.

Selain itu, pada awal tahun 2023 desa Wisata Huta Tinggi mendaftarkan produk dali ni horbo pada program *One Village One Product* (OVOP) dan telah menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada bulan Juni 2023. Pencapaian ini diraih berkat kerja keras dari setiap elemen baik perangkat desa, penggerak desa wisata dan tentunya masyarakat.



**Gambar 5. SK BUMDes Saolahan Huta Tinggi**

4. Masyarakat turut serta menjadikan *dali ni horbo* menjadi produk olahan lainnya dan memperkenalkannya melalui media digital.

Susu Kerbau tidak hanya dikelola sebagai *dali ni horbo* saja, namun juga dikelola menjadi beragam produk olahan yang lebih unggul seperti *yosuhu* (*yoghurt susu horbo*) dan *jelly belz* (*yosuhu jelly*). Tentunya pengolahan ini tidak menggunakan pengetahuan lokal melainkan pengetahuan sains kekinian dengan mencampurkan beberapa bakteri baik/ bahan kimia yang baik untuk kesehatan tubuh manusia.

Tidak hanya itu saja, penggerak desa wisata Huta Tinggi beserta masyarakat juga melakukan 4 (empat) aspek penting dalam pemajuan pariwisata. Adapun 4 aspek yang harus diperhatikan antara lain ialah *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity* dan *Ancillary*. Keempat aspek ini sangat diperhatikan oleh penggerak desa wisata, dengan diawali adanya atraksi pemerahan dan pembuatan susu kerbau dengan ditunjang akomodasi dan fasilitas yang memadai serta terdapatnya kelembagaan seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa Huta Tinggi. Selain itu, untuk mendukung ketertarikan khalayak ramai. Penggerak desa wisata Huta Tinggi juga mengenalkannya melalui beragam media digital seperti pada laman website, Instagram, LinkedIn dan tidak lupa mengunggah beragam paket wisata, kegiatan dan pencapaian yang ada di desa wisata Huta Tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang masyarakat desa Huta Tinggi memilih *dali ni horbo* sebagai produk OVOP dalam mendukung pariwisata, yaitu dengan adanya pengetahuan lokal masyarakat setempat

mengenai pengelolaan susu kerbau menjadi *dali ni horbo*. Dengan demikian, masyarakat memiliki habitus untuk memerah susu kerbau dan mengelolanya. Tidak hanya itu saja, terdapat beberapa strategi masyarakat desa Huta Tinggi dalam upaya mengoptimalkan *dali ni horbo* sebagai produk OVOP untuk mendukung pariwisata, yaitu kerbau tetap eksis menjadi hewan ternak masyarakat Desa Huta Tinggi, masyarakat melestarikan pembuatan *dali ni horbo*, masyarakat mengikuti kegiatan Kampanye Sadar Wisata, dan masyarakat turut serta menjadikan *dali ni horbo* menjadi produk olahan lainnya dan memperkenalkannya melalui media digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Huta Tinggi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Huta Tinggi. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan bagi khalayak lain, serta menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya mengingat banyak data mengenai Desa Wisata Huta Tinggi yang belum terungkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donny Prasetyo, I. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Girsang, V. I., Damanik, E., Tampubolon, L. F., & Harianja, E. S. (2023). Edukasi Tentang Manfaat Dali Ni Horbo Dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 137-142.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Sleman: PT Kanisius.
- Sinaga, N. M., Lubis, E., & Lafan, F. (2020). Analisis Finansial dan Pemasarann Dali

**Erlin Nainggolan, Sulian Ekomila**

*Dali Ni Horbo Dalam Program Ovop Sebagai Pendukung Pariwisata Di Desa Huta Tinggi .....(Hal 184-191)*

NI Horbo (Studi Kasus : Desa Sabungan Nihuta, Kec. Ronggurnihuts, Kab. Samosir, Prov. Sumatera Utara). *Jurnal Agrilink*, 2(2), 107-118.